

Tingkat Kesiapan Venue Mice Di Era New Normal Covid-19 (Studi Kasus Dki Jakarta)

Yosi Erfinda¹, Zeta Noor Falah²

Fakultas Pariwisata – Universitas Pancasila
yosi.erfinda@univpencasila.ac.id¹, zetanf8@gmail.com²

ABSTRACT

Coronavirus disease (COVID-19) is an infectious disease caused by SARS-CoV-2 Virus. In the beginning of 2020, World Health Organization has declared the COVID-19 outbreak as a global pandemic which has stifled business to run properly, including the Meeting, Incentive, Convention and Exhibition (MICE) business. The pandemic has forced Indonesian government to impose a policy to curb the COVID-19 where people are encouraged to live in a new normal era. Based on statement by Ministry of Tourism and Creative Economy of Indonesia (MTCE) in 2020, 84.8% of MICE activities in Indonesia were cancelled due to the pandemic. To minimize the effect of the pandemic, the MTCE enforces the Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability (CHSE) policy for MICE. This research observed DKI Jakarta as the object of the CHSE policy for MICE arrangement in DKI Jakarta. This research collected 38 respondents taken from venues in DKI Jakarta such as hotels, Convention Centers, Resorts and Apartments through an online survey. The research used GAP Analysis methodology to compare the application of health protocol done by MICE venues solely versus the government's CHSE protocol for MICE in Indonesia. Among the eight criteria in guidance of CHSE for MICE, the research result showed that one criterion, the food and beverages criteria, is fulfilled with the achievements of 100%. Meanwhile, the rest seven criteria reach 75% - < 100%, meaning the current of MICE venues in the standard assessment result has achieved the CHSE guideline accordingly. This should serve as the benchmark of MICE venues in DKI Jakarta to organize MICE events in the New Normal era.

Keywords: Venue MICE; New Normal; COVID-19; DKI Jakarta CHSE

ABSTRAK

Coronavirus disease (COVID-19) adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh by SARS-CoV-2 Pandemi COVID-19 sudah melumpuhkan aktivitas ekonomi termasuk bisnis Meeting, Incentive, Convention & Exhibition (MICE) dan memaksa pemerintahan di dunia, termasuk Indonesia membuat kebijakan pencegahan dan pengendalian COVID-19. Kebijakan ini memaksa terlaksananya New Normal di Indonesia. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan bahwa terdapat 84,8% aktivitas MICE yang dibatalkan di Indonesia pada tahun 2020. Kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif membuat kebijakan untuk mengurangi dampak pandemi melalui Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian Lingkungan untuk MICE. Peneliti dapat melakukan survei secara online dari 38 responden dari Venue di DKI Jakarta, yang meliputi hotel, Convention Center, Resort dan Apartemen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Analisis GAP, yang terdiri dari 8 kriteria sesuai pedoman CHSE untuk MICE, untuk membandingkan antara penerapan protokol kesehatan yang dilakukan oleh Venue MICE dengan standar yang diterapkan dalam pedoman CHSE

untuk MICE di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 kriteria penyedia makanan dan minuman memenuhi capaian 100%, sedangkan 7 kriteria lainnya berada pada posisi 75% - < 100%, yang berarti Venue MICE pada hasil capaian penilaian dengan standar dalam pedoman CHSE akan terpenuhi. Hal ini patut menjadi acuan Venue MICE di DKI Jakarta dapat menyelenggarakan kegiatan MICE di Era New Normal.

Kata Kunci : *Venue MICE; New Normal; COVID-19; CHSE DKI Jakarta*

A. PENDAHULUAN

Peristiwa menyebarnya *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) sejak awal tahun 2020, telah melumpuhkan berbagai aktivitas sosial dan ekonomi di dunia termasuk Indonesia. Salah satu yang mengalami dampak paling besar adalah industri pariwisata khususnya industri wisata bisnis atau MICE (*Meeting, Incentive, Convention & Exhibition*). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bahkan mencatat, telah terjadi pembatalan sebanyak 84,8 persen dari total kegiatan MICE yang diselenggarakan di Indonesia selama tahun 2020 (Rizki, 2020). Akibat dari kondisi tersebut, seluruh pemerintahan di dunia, termasuk Indonesia melakukan reaksi dengan mengeluarkan berbagai kebijakan, seperti yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan dalam keputusan No.60/HK.01.07/MENKES/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Bentuk kebijakan tersebut menghasilkan pembatasan aktivitas dengan mengikuti ketentuan-ketentuan tertentu atau yang kita kenal sebagai *era new normal*.

Era New Normal pada akhir memaksa pemerintah untuk mengeluarkan berbagai kebijakan lanjutan, sebagai upaya untuk meningkatkan kembali aktivitas sosial dan perekonomian di Indonesia pada masa pandemik. Seperti yang terjadi dalam upaya peningkatan aktivitas bisnis MICE di masa pandemik, Kementerian Pariwisata menerbitkan panduan pelaksanaan *Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability* (CHSE) bidang MICE, yang juga diiringi dengan terbitkannya Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif tentang Standar Dan Sertifikasi Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan Sektor Pariwisata Dalam Masa Penanganan Pandemi COVID-19. Salah satu lingkup yang ditetapkan standard dan sertifikasinya pada CHSE bidang MICE adalah *venue MICE* atau tempat penyelenggaraan kegiatan MICE. *Venue MICE* yang dimaksud adalah *standing alone venue* (seperti: JCC, JIEXPO, dll) dan juga *venue MICE* yang terdapat di Hotel (*non-standing alone venue*). Dengan tersertifikasinya *venue-venue MICE* tersebut, diharapkan mampu meningkatkan aktivitas bisnis MICE di masa pandemik.

Pengembangan venue MICE ditujukan untuk memberikan fasilitas dan jasa yang tepat, sehingga peserta dan delegasi dapat memperoleh manfaat yang lebih jauh baik dari aktifitas wisata MICE (Whitfield, dkk, 2012)

Venue yang representatif dalam industri MICE diharapkan mampu memberikan fasilitas dan layanan yang sesuai untuk delegasi/peserta.

Seperti dijelaskan oleh Hung (2011) dalam Julie W (2012), sebagai sebuah fasilitas MICE venue harus mampu terintegrasi dengan penyediaan akomodasi, penyediaan makan dan minum, pusat perbelanjaan, hiburan, transportasi dan fasilitas pendukung lainnya. Julia Rutherford Silvers (2004) juga menyatakan bahwa kriteria *venue* penyelenggaraan event MICE di antaranya adalah: 1. *Availability*; 2. *Location*; 3. *Rates*; 4. *Attendance*; 5. *Function type*; 6. *Event elements*; dan 7. *Style or personality*.

Dalam panduan CHSE MICE yang dikeluarkan pada bulan september tahun 2020, mendefinisikan *venue* sebagai lokasi suatu kegiatan pertemuan, perjalanan insentif, konvensi dan pameran.

Terkait dengan munculnya standar dan sertifikasi CHSE *venue* MICE tersebut, maka pertanyaan yang muncul adalah seberapa jauh kesiapan dari *venue-venue* tersebut dapat memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam standard CHSE *venue* MICE, khususnya pada *venue-venue* MICE yang berada di daerah Jakarta. Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui gambaran kemampuan *venue* MICE di Kota Jakarta dalam memenuhi standart yang ditentukan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan seberapa besar tingkat kesesuaian standar yang dapat terpenuhi oleh *venue* MICE di Kota Jakarta khususnya yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pemerintah Kota DKI Jakarta untuk menggeliatkan pelaksanaan kegiatan MICE selama masa pandemi COVID-19.

B. METODE PENELITIAN

Gap Analysis

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Gap Analysis* atau analisis kesenjangan. Untuk menemukan kesenjangan yang ada, maka peneliti akan membandingkan nilai kesesuaian kondisi *venue* saat ini dengan standar minimal yang dibutuhkan oleh *venue* untuk menyelenggarakan kegiatan MICE dimasa pandemik. Adapun standar yang diperlukan oleh *venue*, untuk dapat memenuhi standar CHSE *venue* MICE adalah harus memenuhi 100% dari total kriteria yang ada. Hal tersebut merujuk kepada metode penilaian sertifikasi CHSE yang dikeluarkan oleh Kementrian Pariwisata (2020).

Hasil perbandingan tersebut menghasilkan informasi, seberapa besar kesenjangan yang dimiliki oleh *venue* dalam memenuhi standar CHSE *Venue* MICE. Adapun rumus yang digunakan adalah :


$$\% Tki = \frac{\sum Xi}{\sum Yi} \times 100 \%$$

Keterangan :
Tki : Tingkat kesesuaian standar
 $\sum Xi$: Nilai kondisi *venue* saat ini
 $\sum Yi$: Nilai standar *venue* minimal

Sumber : Supranto, 2006

Hasil persentase (%) tingkat kesesuaian dari masing-masing kriteria yang ada, kemudian diinterpretasikan kedalam nilai kriteria capaian standar yang terdiri dari Tercapai/Melampaui, Akan Tercapai dan Perlu Upaya Keras agar kriteria yang ada dapat dipenuhi oleh *venue*. Kriteria capaian standar ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Mubarak (2020) tentang kondisi standar *Venue* MICE di Kota Depok. Adapun tabel kriteria yang digunakan sebagai berikut :

Tabel.1. Kriteria Analisis Hasil Penilaian Standar

| Simbol | Kriteria Capaian Standar | Penjelasan Capaian Standar | Keterangan |
|---|--------------------------|---|---|
|  | Tercapai/Melampaui | Apabila persentase capaian standar hasil penilaian kondisi penerapan protokol CHSE Venue MICE sebesar 100% | Dasar perhitungan yang digunakan adalah rata-rata persentase hasil penilaian kondisi <i>venue</i> terhadap kriteria standar CHSE <i>Venue</i> MICE. |
|  | Akan Tercapai | Apabila persentase capaian standar hasil penilaian kondisi penerapan protokol CHSE Venue MICE 75% s/d <100% | * Standar minimum ketercapaian adalah 80 % dari seluruh kriteria yang di tentukan. |
|  | Perlu Upaya Keras | Apabila persentase capaian standar hasil penilaian kondisi penerapan protokol CHSE Venue MICE <75% | |

Sumber : Mubarak, 2020

Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan survei secara langsung kepada *venue* MICE di Kota Jakarta, baik yang merupakan *standing alone venue* ataupun *venue* hotel. Untuk mendapatkan sampling data yang akan digunakan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *snowball sampling*, di mana

peneliti menargetkan kepada 100 *venue* MICE yang ada di Jakarta. Namun dalam proses berjalannya penelitian, jumlah *venue* yang memberikan respon untuk mau menjadi sampling pada penelitian ini hanya berjumlah 38 *venue* MICE.

Komponen survei yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria-kriteria yang terdapat pada instrument penilaian dalam sertifikasi CHSE *Venue* MICE. Adapun kriteria-kriteria yang dimaksud terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel.2. Kriteria Standar CHSE *Venue* MICE

| Kriteria | Jumlah Indikator |
|---|------------------|
| Kelengkapan Dokumen | 7 |
| Ketersediaan Peralatan dan Perlengkapan | 8 |
| Ketersediaan Media Informasi | 2 |
| Ketersediaan Sumber Daya Manusia | 3 |
| Ruang Khusus | 3 |
| Akses Khusus | 3 |
| Penggunaan Teknologi | 1 |
| Penyediaan Makanan dan Minuman | 2 |
| TOTAL | 29 |

Sumber : Kemenparekraf, 2020

Adapun rincian indikator dari masing-masing kriteria yang terdapat pada instrument penilaian adalah sebagai berikut :

1. Kriteria Kelengkapan Dokumen, memiliki indikator sebagai berikut :
 - a. Tersedianya *manual book* dari standar operasional prosedur (SOP) yang memuat pedoman teknis keselamatan dan kesehatan kerja (K3).
 - b. Tersedianya denah gedung beserta kapasitas tiap ruangan yang terdapat di dalam gedung.
 - c. Tersedianya daftar/jadwal rutin disinfeksi dan pembersihan tempat kegiatan secara rutin pada area dengan intensitas kontak tinggi (disentuh publik) seperti timbol lift/elevator, gagang pintu, pegangan tangga, eskalator dan area lainnya.
 - d. Tersedianya daftar rumah sakit/fasilitas kesehatan rujukan penanganan COVID-19.
 - e. Tersedianya formulir *self-assessment* COVID-19 baik dalam bentuk *soft copy* atau *hard copy*.
 - f. Tersedianya petunjuk pelaksanaan prosedur kesehatan & mitigasi kejadian darurat COVID-19 di tempat kegiatan
 - g. Tersedianya dokumen/file Panduan CHSE MICE, Panduan Asosiasi terkait (M,I,C,E) dan Peraturan Daerah.

2. Kriteria Ketersediaan Peralatan dan Perlengkapan, memiliki indikator sebagai berikut :
 - a. Tersedianya alat pelindung diri yang digunakan oleh sumber daya manusia (SDM)
 - 1) Satuan Tugas COVID-19; masker, *face shield*, sarung tangan dan rompi.
 - 2) Petugas pemeriksa suhu tubuh: masker, *face shield*, dan sarung tangan.
 - 3) Petugas Food & Beverages (F&B): masker, *face shield* dan sarung tangan.
 - b. Tersedianya alat pengukur suhu tubuh; termometer digital terkalibrasi untuk digunakan mengukur suhu tubuh dengan aturan hanya orang yang bersuhu tubuh kurang dari 37,3 derajat celsius yang dapat memasuki tempat kegiatan.
 - c. Tersedianya tempat cuci tangan pakai sabun/*hand sanitizer* pada titik-titik strategis di tempat kegiatan dalam jumlah cukup.
 - d. Tersedianya alat disinfektan untuk membersihkan area tempat kegiatan.
 - e. Tersedianya tempat sampah yang memenuhi standar sebagai berikut;
 - 1) Tempat sampah berpenutup sesuai dengan jenis sampah organik, sampah, non organik, dan sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3).
 - 2) Tempat sampah khusus perlengkapan atau alat pelindung diri (APD) seperti masker dan sarung tangan
3. Kriteria Ketersediaan Informasi, memiliki indikator sebagai berikut :
 - a. Tersedianya media informasi terkait disiplin menerapkan Panduan Pelaksanaan Kesehatan, Kebersihan, Keselamatan dan Kelestarian Lingkungan (CHSE MICE), pola hidup bersih dan sehat, serta imbauan pemerintah terkait pencegahan dan penanganan COVID-19 di lokasi-lokasi strategis di tempat kegiatan MICE.
 - b. Tersedianya penanda/petunjuk jaga jarak aman minimal 1 meter di area tempat kegiatan seperti batas antrian, posisi berdiri saat berada di *lift/elevator*, eskalator dan tangga.
4. Kriteria Ketersediaan Sumber Daya Manusia, memiliki indikator sebagai berikut :
 - a. Tersedianya personil Satuan Tugas (SATGAS COVID-19) yang bertugas mengawasi penerapan aturan yang terdapat pada Panduan Pelaksanaan Kesehatan, Kebersihan, Keselamatan, Kelestarian Lingkungan, melakukan koordinasi dengan pihak terkait dalam tindakan penanganan COVID-19, mengatur lalu lintas orang, dan mengurai kerumunan/keramaian di tempat kegiatan serta secara berkala menghitung pengunjung yang masuk dan keluar tempat kegiatan (*crowd management*).
 - b. Tersedianya petugas yang melakukan pengecekan suhu tubuh di pintu masuk tempat kegiatan. Tersedianya petugas yang mengatur masuk dan keluar kendaraan, area parkir, area *loading*, dan *un-loading* agar tidak terjadi penumpukan/kerumunan.

5. Kriteria Ruangan Khusus, memiliki indikator sebagai berikut :
 - a. Tersedianya ruang isolasi/transit room untuk penanganan orang terduga COVID-19 yang sekurang-kurangnya memenuhi standar :
 - b. Memiliki sirkulasi udara yang terpisah dengan gedung/bangunan utama tempat kegiatan.
 - c. Memiliki akses langsung ke ambulans.
 - d. Tersedianya ruang/pos kesehatan untuk pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) di tempat kegiatan.
6. Kriteria Akses Khusus, memiliki indikator sebagai berikut :
 - a. Tersedianya area loading dan un-loading barang di tempat kegiatan.
 - b. Tersedianya jalur evakuasi khusus penanganan kecelakaan dan kejadian COVID-19.
 - c. Tersedianya akses pintu masuk dan keluar yang berbeda di tempat kegiatan.
7. Kriteria Penggunaan Teknologi, memiliki indikator sebagai berikut :

Penerapan penggunaan teknologi yang memungkinkan untuk tidak terjadi kontak langsung (touchless) seperti pembayaran non-tunai (cashless), media promosi, reservasi, dan pemilihan menu makanan/minuman.
8. Kriteria Penyediaan Makan dan Minum, memiliki indikator sebagai berikut :
 - a. Tersedianya prosedur pembersihan dan sterilisasi alat makan dan minum.
 - b. Tersedianya sistem penyajian makanan dan minuman dengan cara dilayani petugas (*served buffet*).

Kriteria dan indikator tersebut akan dimasukkan kedalam instrument survey yang dibuat, dan disebarkan kepada para responden. Tahap awal survey yang dilakukan adalah dengan meminta para responden tersebut melakukan *self-assessment* atau penilaian mandiri terhadap *venue* mereka. Setelah proses *self-assessment* dilakukan, maka kemudian tim peneliti akan mengkonfirmasi apa yang nilai dan

Deskriptif Analisis

Metode deskriptif analisis menurut koentjaraningrat (dalam Santana K, 2007), merupakan metode yang bersifat fungsional. Whitney (dalam Hamdi dan Baharudin, 2014) menilai metode deskriptif analisis sebagai analisis pencarian fakta dengan melakukan interpretasi yang tepat, di mana pada saat sebuah peristiwa digambarkan secara memadai, maka pertanyaan seputar hubungan, perbedaan dan development bisa diajukan. Dalam penelitian ini, metode deskriptif analisis akan menjadi metode utama untuk menjelaskan informasi terkait data-data yang diperoleh termasuk yang berasal dari berbagai sumber lain yang ada.

Survey

Gumilar (2013) berpendapat bahwa metode survey merupakan sebuah metode yang dapat mempermudah penelitian, karena melalui metode ini data penelitian yang berasal dari pertanyaan-pertanyaan survey dapat terungkap secara faktual dan terperinci sehingga dapat menggambarkan fenomena yang ada.

C. HASIL DAN ANALISIS

Survey yang dikirimkan kepada 38 responden *venue* MICE di Jakarta, yang di antaranya terdiri dari *stand alone-venue* dan *venue* hotel dengan sebaran responden sebagai berikut:

Tabel 3. Sebaran Responden

| No. | Wilayah | Venue |
|-----|------------------|--------|
| 1 | Jakarta Selatan | 31,5 % |
| 2 | Jakarta Pusat | 31,5 % |
| 3 | Jakarta Pusat | 10,5 % |
| 4 | Jakarta Pusat | 7,8 % |
| 5 | Jakarta Pusat | 13 % |
| 6 | Kepulauan Seribu | 2,6 % |

Nilai Kesesuaian Terhadap Standar

Berdasarkan pada hasil survey yang dilakukan kepada 38 *Venue* di Jakarta, baik sebagai *stand-alone venue* ataupun *venue* Hotel maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Nilai Kesesuaian Terhadap Standar

| No | Kriteria | Jumlah Indikator | % Target Capaian | % Nilai Capaian Terhadap Target |
|----|---|------------------|------------------|---------------------------------|
| 1 | Kelengkapan Dokumen | 7 | 100% | 95,5% |
| 2 | Ketersediaan Peralatan dan Perlengkapan | 8 | 100% | 97,35% |
| 3 | Ketersediaan Media Informasi | 2 | 100% | 94,6% |
| 4 | Ketersediaan Sumber Daya Manusia | 3 | 100% | 95,6% |
| 5 | Ruang Khusus | 3 | 100% | 79,8% |
| 6 | Akses Khusus | 3 | 100% | 92,9% |
| 7 | Penggunaan Teknologi | 1 | 100% | 97,4% |
| 8 | Penyediaan Makanan dan Minuman | 2 | 100% | 100% |

Sumber : Data Diolah 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat tergambar bahwa terdapat 1 kriteria yang mampu dipenuhi hingga 100% dari standar yang ditentukan, sedangkan 7 kriteria lainnya belum dapat terpenuhi hingga 100% dengan nilai capaian terendah yaitu 79,8% pada kriteria ruang khusus.

Hasil nilai kesesuaian pada tabel 4 tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam kriteria capaian standar yang dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Kriteria Capaian Standar

| No | Kriteria | Jumlah Indikator | Capaian Standar |
|----|---|------------------|-----------------|
| 1 | Kelengkapan Dokumen | 7 | ▶ |
| 2 | Ketersediaan Peralatan dan Perlengkapan | 8 | ▶ |
| 3 | Ketersediaan Media Informasi | 2 | ▶ |
| 4 | Ketersediaan Sumber Daya Manusia | 3 | ▶ |
| 5 | Ruang Khusus | 3 | ▶ |
| 6 | Akses Khusus | 3 | ▶ |
| 7 | Penggunaan Teknologi | 1 | ▶ |
| 8 | Penyediaan Makanan dan Minuman | 2 | ● |

Sumber: Data Diolah 2021

Berdasarkan hasil yang terlihat pada tabel di atas, terdapat 7 kriteria yang dinyatakan dengan simbol akan tercapai (▶) atau memiliki pengertian bahwa akan mampu mencapai kriteria yang ditentukan dan terdapat 1 kriteria dengan tercapai (●) atau sudah memenuhi standar kriteria yang ditentukan.

Analisis Hasil Capaian

Berdasarkan hasil kesesuaian terhadap standard dan kriteria capaian standar yang terlihat dari 38 *Venue* MICE yang terdapat di Jakarta menunjukkan bahwa, jika sertifikasi standar CHSE *Venue* MICE dilakukan saat ini pada seluruh *venue* tersebut maka dapat dikatakan ke-38 *venue* tersebut tidak dapat memenuhi kriteria yang dibutuhkan. Hal tersebut terlihat dari 8 kriteria yang harus terpenuhi, hanya terdapat 1 kriteria yang dapat terpenuhi sebesar 100%, yaitu pada kriteria penyediaan makan dan minuman.

Namun jika merujuk pada hasil kriteria capaian standar, dapat dikatakan 38 *venue* tersebut dimungkinkan masih dapat memenuhi kriteria standar CHSE *Venue* MICE yang ada. Hal tersebut dapat terlihat dari keseluruhan kriteria yang ada, 7 kriteria dinilai akan mampu memenuhi kriteria atau akan tercapai (▶) dan 1 kriteria pada standar telah dapat dicapai oleh 38 *venue* tersebut.

Berdasarkan keseluruhan hasil data yang ada, maka penelitian ini menemukan bahwa kriteria pada standar CHSE *Venue* MICE belum semuanya dapat dipenuhi oleh *venue* MICE di Kota Jakarta, khususnya pada 38 *venue* yang menjadi objek penelitian. Namun pada kondisi lain, standar CHSE *Venue* MICE masih dapat dipenuhi di masa mendatang, sesuai pada hasil yang terlihat pada penelitian.

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang disampaikan pada bagian analisis, penelitian ini menemukan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 8 standar kriteria yang ada, hanya 1 kriteria yang dapat dipenuhi oleh 38 *venue* di Jakarta yang menjadi objek penelitian.
2. Terdapat 38 *venue* yang menjadi objek penelitian dinilai masih mampu memenuhi kriteria sertifikasi standar CHSE *Venue* MICE.
3. Belum seluruh *venue* dari 38 *venue* yang diteliti memiliki tingkat kesiapan dan mampu memenuhi kriteria sertifikasi standar CHSE *Venue* MICE.

DAFTAR PUSTAKA

Journal Article

Julie Whitfield, Leonardo (Don) A. N. Dioko, Don Webber, And Lingue Zhang. (2010). *Attracting Convention and Exhibition Attendance to Complex Mice Venues: Emerging Data from Macao*. International Journal of Tourism Research, Int. J. Tourism Research. 16(2). 169-179

<https://doi.org/10.1002/jtr.1911>

Maulina Lien, dkk. (2021). Pelaksanaan Protokol Kesehatan Berbasis *Cleanliness, Health, Safety and Eviroment Sustainability* (CHSE) Pada Industri Perhotelan di Kota Bandung. Jurnal Media Bina. 15(10)

<https://doi.org/10.33758/mbi.v15i10>

Laura Michelini, Gennaro Iasevoli, And Eleni Theodoraki. (2017) *Event Venue Satisfaction and Its Impact On Sponsorship Outcomes*. Event Management. Vol. 21, pp. 319-331

<https://doi.org/10.3727/152599517X14942648527536>

Tracy (Ying) Lu, Liping Cai. (2011) An Analysis of Image and Loyalty in Convention and Exhibition Tourism in China. *Event Management*. 15(1). 37-48.

<https://doi.org/10.3727/152599511X12990855575105>

Heri Setyawan. (2017). Daya Saing Destinasi MICE di Indonesia. *Jurnal Terapan Pariwisata*. 2(1).

<https://doi.org/10.22146/jpt.35379>

Buku

Juliet R. Silvers. (2004). *Professional Event Coordination* (pp 12-13). John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.

Event Solution. (2002). Survey results, In J. Baragona (Ed.) *Event Solutions* (pp.12-58). Arizona: Event Publishing, LLC.

Sumber Internet

lexico.com. (2021). *Oxford University Press* Diakses dari
<https://www.lexico.com/definition/venue>